

**PEMBUDAYAAN NILAI KEBANGSAAN SISWA
PADA PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP SEKOLAH DASAR ADIWIYATA MANDIRI**

Trikinasih Handayani, Wuryadi, Zamroni
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
trikinasihhandayani@yahoo.com,

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui praksis Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan pembudayaan nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar Adiwiyata mandiri di DIY yang tercakup dalam pembelajaran PLH secara terintegrasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dilaksanakan di SD N Ungaran I Yogyakarta. Sumber informasi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Instrumen utama peneliti sendiri. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajara PLH di SD Negeri Ungaran I secara terintegrasi dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Agama serta Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Kegiatan PLH yang dilakukan oleh sekolah tampak tidak terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu, sehingga paradigma integratif tidak kelihatan. Secara formal sekolah menempatkan PLH terintegrasi pada mata pelajaran tersebut, tetapi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan secara eksklusif dipisahkan menjadi kegiatan tersendiri. Konsep integrasi hanya bisa dilaksanakan menyangkut konsep-konsep dasar PLH dengan cara menyisipkan ke materi-materi melalui mata pelajaran tersebut. Pembudayaan nilai kebangsaan pada siswa belum tercakup secara utuh dalam pembelajaran PLH secara terintegrasi, hanya beberapa indikator nilai kebangsaan yang dapat dibudayakan kecuali nilai kesadaran tempat tinggal (geopolitik).

Kata Kunci : Nilai kebangsaan, Pendidikan lingkungan hidup

**THE ACCULTURATION OF STUDENTS NATIONALISM VALUES IN
ENVIRONMENTAL EDUCATION OF ELEMENTARY SCHOOL ADIWIYATA MANDIRI**

Trikinasih Handayani, Wuryadi, Zamroni
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
trikinasihhandayani@yahoo.com,

Abstract

The objective of this research is to know the praxis of environmental education in Adiwiyata Elementary school in Special Region of Yogyakarta implementing learning process in integrated way. The research using qualitative method was conducted in the state elementary school of Ungaran I Yogyakarta. The sources of information were principals, teachers, staff, and students. The data were collected through observation, in-depth interview, and documentation. The main instrument of this research was the researcher herself. The data analyzing technique was interactive technique by reducing the data, presenting the data, and drawing a conclusion. The results of the research show that the learning process of environmental education in the state school of Ungaran I integrates with the subjects of natural science (IPA), social science (IPS), religious instruction, cultural art and skill (SBK). Activities of nationalism education conducted by the school are not clearly integrated with certain subjects; therefore the integrity paradigm is invisible. Formally, the school arranges environmental education integrating with the subjects; however, the activities related to environment are exclusively separated into its own activity. The concept of integrity can only be carried out regarding the basic concepts of environmental education and simply by inserting it into the teaching materials of the subjects. Environmental education in the school which implemented integrated learning process does not yet acculturate nationalism values as a whole. There are several indicators of nationalism values able to acculturate except the geographical awareness value (geopolitics).

Keywords: the acculturation of nationalism values, environmental education, Adiwiyata

PENDAHULUAN

Tujuan penyelenggaraan pendidikan dalam semua jenjang adalah agar terbentuknya insan yang lebih baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, lembaga pendidikan atau sekolah dianggap sebagai tempat yang paling tepat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan bersifat kontinyu, dimana pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting bagi proses pendidikan selanjutnya dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Anwar, 2012. p. 26).

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan, pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, karena sekolah merupakan tempat yang lebih baik untuk menanamkan nilai-nilai siswa (Mujinem, dkk, 2013. p. 3).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa pendidikan karakter bagi siswa akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari Kementerian Pendidikan Nasional dan jajarannya, serta ahli-ahli kependidikan, dan sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada siswa perlu ditingkatkan. Hal tersebut disebabkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional belum seperti yang diharapkan.

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011, p. 10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa mencakup delapan belas aspek meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang

harus ditanamkan kepada siswa tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila.

Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai kebangsaan. Nilai ini sangat cocok jika diterapkan dalam kerangka pengelolaan lingkungan hidup. Dikatakan demikian karena kelestarian suatu lingkungan hidup dapat terjamin hanya jika interaksi unsur-unsurnya berjalan normal melalui mekanisme daur/jaring makanan dan daur biogeokimia, sehingga ekosistem tersebut harus utuh dan berfungsi secara optimal. Kesatuan atau keutuhan seharusnya menjadi syarat penting dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup. Lingkungan hidup yang dikelola dengan baik, dapat dipastikan akan mendatangkan dampak positif bagi manusia sendiri. Bangsa Indonesia dalam hal ini mempunyai kewajiban untuk menjaga keutuhan dan kesatuan wilayahnya sebagai kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, dan kesatuan ekonomi. Melestarikan fungsi lingkungan hidup berarti juga melestarikan kehidupan bangsa Indonesia sendiri, menjaga kesatuan dan keutuhannya. Untuk itu, penting dibudayakan nilai kebangsaan pada seluruh masyarakat Indonesia pada usia sedini mungkin.

Bangsa Indonesia merupakan gambaran bangsa yang majemuk, mempunyai banyak perbedaan dan keragaman karakter. Pembangunan karakter bangsa harus senantiasa diiringi dengan penguatan rasa kebangsaan dengan semangat kebangsaan yang kuat, cerminan karakter Indonesia akan muncul dalam segala aktivitas yang ditujukan bagi peningkatan kualitas bangsa.

Semangat kebangsaan yang timbul pada jiwa bangsa Indonesia dilandasi oleh rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemilikinya. Semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan.

Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kese-

diaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi kepentingan negara dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu nilai kebangsaan merupakan suatu komponen penting yang wajib dimiliki oleh setiap insan di Indonesia, karena nilai kebangsaan adalah nilai intrinsik yang terkandung di dalam hati, yang dapat menjadi sumber kekuatan untuk membangun rasa kebangsaan demi mewujudkan cita-cita bangsa.

Ikatan nilai-nilai kebangsaan yang selama ini terpatrit kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia yang merupakan pengjawantahan dari rasa cinta tanah air, bela negara, serta semangat patriotisme bangsa mulai luntur dan longgar bahkan hampir sirna. Nilai-nilai budaya gotong royong kesediaan untuk saling menghargai dan saling menghormati perbedaan, serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang dahulu melekat kuat dalam sanubari masyarakat terasa makin menipis.

Jalur pendidikan mengambil peran penting dalam upaya pencapaian tujuan untuk membudayakan kembali nilai-nilai kebangsaan tersebut. Hal ini telah dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), namun hasilnya belum maksimal. Oleh karena itu perlu dikembangkan melalui mata pelajaran yang lain, yaitu Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

Sekolah Dasar (SD) pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institutional*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific tasks*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Dengan demikian, sebutan sekolah dasar merujuk pada satuan lembaga sosial yang diberi amanah spesifik oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar penggalan pertama selama 6 tahun untuk dilanjutkan pada penggalan pendidikan lebih lanjut. Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia antara 6 sampai dengan 13 tahun dan dalam tahap perkembangannya sedang berada pada masa kanak-kanak. Pada masa ini anak mengalami perkembangan daya kognitif yang sangat pesat (Anwar, 2012. p. 26).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan tentang PLH di beberapa SD di DIY, ada sekolah yang telah memperoleh predikat calon sekolah Adiwiyata, sekolah Adiwiyata tahun

pertama, sekolah Adiwiyata tahun kedua, dan sekolah Adiwiyata Mandiri.

Program Adiwiyata merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program tersebut bertujuan untuk mendorong sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat turut melaksanakan upaya-upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Selain itu, tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung-jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Adapun program dan kegiatan yang dikembangkan harus berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan yang antara lain meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumberdaya alam. Salah satu indikator dan kriteria program ini adalah pengembangan kurikulum berbasis lingkungan baik secara terintegrasi maupun monolitik. Adapun materi PLH yang dikembangkan tidak semata-mata berisi muatan substansi lingkungan hidup saja, tetapi menekankan pemahaman peserta didik terhadap konsep *Education for Sustainable Development* (ESD).

ESD merupakan upaya dalam menyikapi secara menyeluruh berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup melalui pemahaman dalam menghadapi tantangan kehidupan mendatang, baik secara individual, institusi, maupun kelompok masyarakat. Hasil yang diharapkan dari ESD adalah perubahan nilai, sikap, dan tingkah laku berikut gaya hidup semua lapisan masyarakat ke arah yang positif untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, PLH merupakan program yang memandang manusia bukan sebagai individu tetapi sebagai makhluk sosial.

SD N Ungaran I di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sekolah yang berpredikat Adiwiyata mandiri. Kegiatan utama

program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Adapun program dan kegiatan yang dikembangkan harus berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan yang antara lain meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Berdasarkan norma-norma dasar dari program Adiwiyata tersebut diatas, hal ini sesuai dengan indikator nilai kebangsaan diantaranya keadilan, kebersamaan, persatuan, ketuhanan, dan lain-lain. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pembudayaan nilai kebangsaan siswa pada pendidikan lingkungan hidup (PLH) di sekolah dasar Adiwiyata mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah : (1) praksis Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Adiwiyata mandiri yang proses pembelajaran PLHnya secara terintegrasi; (2) pembudayaan nilai kebangsaan pada siswa sudah tercakup dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup secara terintegrasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) praksis PLH sekolah dasar Adiwiyata mandiri secara terintegrasi; (2) pembudayaan nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar Adiwiyata mandiri yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup secara terintegrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan April 2011 sampai dengan bulan November 2011. Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta,

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi partisipatif karena peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang di amati. Disamping itu pada penelitian ini pengumpulan data juga menggunakan metode wawancara semi terstruktur, agar wawancara mendalam pelaksanaannya lebih bebas dari pada yang terstruktur. Melalui cara ini digunakan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, karena informan diminta pendapat

ide-idenya sedangkan peneliti mendengarkan secara seksama dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan. Alat wawancara yang digunakan dalam penelitian ini di dukung dengan pedoman wawancara, buku catatan, handycam dan camera.

Selain itu dalam penelitian ini untuk pengumpulan data juga menggunakan dokumentasi. Hal ini digunakan untuk mengungkap peristiwa yang sudah lampau yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup dan nilai kebangsaan. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, tulisan-tulisan yang berupa selogan, gambar, dan foto-foto kegiatan siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara mendalam Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran lingkungan hidup di sekolah sampai dengan ke substansi materi pembelajarannya, disamping itu juga untuk mengungkap pembudayaan nilai kebangsaan dari siswa. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data mengenai pembudayaan nilai kebangsaan pada siswa, selain itu untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru yang mengajarkan PLH di sekolah, serta untuk mengungkap upaya-upaya pengembangan dan hambatan yang dihadapi baik kepala sekolah, guru, maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data juga dilakukan pada pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Balai Lingkungan Hidup. Sebagai data penunjang, digunakan pula metode dokumentasi, diantaranya untuk mengetahui profil sekolah serta sarana prasarana sekolah.

Data dianalisis secara kualitatif, analisis kualitatif menggunakan model interaktif yang disarankan oleh Miles & Huberman (Denzin & Lincoln, 2009, p.592), yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tentang pembudayaan nilai kebangsaan melalui Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Adiwiyata mandiri dapat dibahas sebagai berikut.

Praksis Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata mandiri yang dibahas pada penelitian ini meliputi 4 (empat) indikator yaitu: (1) pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan; (2) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan; (3) pengembangan kegiatan berbasis partisipatif; dan (4) pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah. Hal ini sesuai dengan indikator dan kriteria program Adiwiyata yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (2011). Adapun nilai kebangsaan pada penelitian ini meliputi 8 (delapan) indikator yaitu: (1) gotong royong; (2) taqwa kepada Tuhan; (3) kemanusiaan; (4) persatuan; (5) musyawarah untuk mufakat; (6) keadilan; (7) toleransi dan (8) kesadaran tempat tinggal (geopolitik). Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri yang melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) secara terintegrasi adalah SD Negeri Ungaran I Yogyakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa praksis Pendidikan Lingkungan Hidup di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta sebagai sekolah berpredikat Adiwiyata Mandiri adalah berikut.

Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta telah dimiliki. Hal tersebut dapat diketahui diantaranya dari hal berikut. Visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum sekolah sudah memuat kebijakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Visi, misi, dan tujuan tersebut juga telah diketahui dan dipahami oleh semua warga sekolah. Kebijakan ini berjalan dengan baik tanpa hambatan.

Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PLH sudah termuat dalam struktur kurikulum sekolah dengan cara pengintegrasian materi PLH pada mata pelajaran yang relevan, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Agama, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pengintegrasian materi PLH kedalam mata pelajaran yang relevan juga sudah tertulis pada silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Kebijakan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), baik tenaga pendidik maupun tenaga non kependidikan, di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup sudah tampak. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pengiriman guru dan SDM sekolah untuk mengikuti pen-

didikan dan pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup di tingkat regional dan nasional. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa, untuk peningkatan SDM tidak hanya tenaga pendidik saja yang dikirim untuk mengikuti kegiatan seminar, *workshop*, *training*, dan lokakarya yang berkaitan dengan PLH, tetapi juga tenaga nonkependidikan. Hal ini memberikan suasana kebersamaan bagi warga sekolah di SD Negeri Ungaran I, sehingga kebersamaan dapat dibangun dan akhirnya tumbuh rasa persatuan yang merupakan salah satu indikator nilai kebangsaan.

Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan sumber daya alam (SDA) telah dilakukan, yaitu dengan membuat peraturan sekolah dalam penggunaan listrik, air, dan kertas/ATK. Melalui penghematan penggunaan sumber daya alam (air dan listrik) serta ATK, maka SDA tidak hanya dihabiskan untuk generasi sekarang saja, tetapi harus memikirkan kebutuhan SDA untuk generasi yang akan datang. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for sustainable development/ESD*). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan serangkaian upaya yang dijalankan oleh setiap individu, institusi dan masyarakat di sepanjang hidup, agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjamin sebuah kehidupan yang layak bagi masyarakat sekarang maupun generasi mendatang (Wuryadi, *et al.*, 2006, p. 1).

Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan Sumber Daya Alam (SDA) di SD Negeri Ungaran I dapat membudayakan nilai keadilan dan kemanusiaan. Nilai keadilan merupakan satu sikap mau menerima haknya dan tidak mau mengganggu hak orang lain (Lemhanas RI, 2011, p. 22). Adapun nilai kemanusiaan merupakan nilai yang terkandung dalam pembukaan UUD RI 1945, yang mengandung makna: (1) mengakui persamaan derajat, persamaan hak, persamaan kewajiban antara sesama manusia; (2) saling mencintai sesama manusia; (3) mengembangkan sikap tenggang rasa; (4) tidak semena-mena terhadap orang lain; (5) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; (6) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; dan (7) berani membela kebenaran dan keadilan (Lemhanas RI, 2011, p. 22).

Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih,

sehat, dan indah telah diterapkan. Hal itu diwujudkan dengan adanya peraturan sekolah yang dinamakan Program 7K, yaitu Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Keluargaan, Kerindangan, dan Kesehatan, yang dilaksanakan melalui kegiatan: Jum'at bersih, gerakan Semutlis (Sepuluh menit untuk taman dan lingkungan sekolah), kegiatan Semantik (Sepuluh menit untuk memantau jentik), piket lingkungan dan kegiatan sikat gigi massal.

Kegiatan Jum'at bersih merupakan kegiatan kebersihan lingkungan yang dilakukan serentak oleh seluruh siswa dipandu oleh guru setelah selesai senam pagi. Gerakan Semutlis (Sepuluh menit untuk taman dan lingkungan sekolah), merupakan kegiatan yang melibatkan semua warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan lingkungan selama sepuluh menit sebelum mata pelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tersebut dapat membudayakan nilai Taqwa kepada Tuhan, karena dapat mensyukuri nikmat-Nya dengan menjaga lingkungan menjadi bersih, indah dan sehat. Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi Muhammad saw yaitu: "*An-nadhofatu Minnal iiman*" (Al-Hadist), yang berarti kebersihan adalah sebagian dari iman.

Dengan terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan indah juga dapat mengembangkan nilai kemanusiaan, karena lingkungan yang bersih, sehat dan indah tersebut dapat dinikmati oleh orang banyak dan untuk kepentingan orang banyak. Oleh karena itu melalui kegiatan tersebut juga dapat membudayakan nilai kemanusiaan. Menurut Munandar (2009, p.80) berperikemanusiaan adalah saling menghormati hak azasi sesama makhluk Tuhan, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar.

SD Negeri Ungaran I juga melaksanakan kegiatan Semantik (sepuluh menit untuk memantau jentik), kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pemberantasan sarang nyamuk dengan cara melakukan pemantauan jentik nyamuk oleh siswa. Disamping itu, juga terdapat kegiatan piket lingkungan yang dilakukan untuk membuat keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini secara umum yang menjadi tanggung jawab seluruh kelas dengan cara bergiliran. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat membudayakan nilai gotong royong dan persatuan, yang merupakan indikator-indikator nilai kebangsaan.

Nilai gotong royong merupakan satu sikap untuk membantu pihak/orang lain yang lemah agar sama-sama mencapai tujuan, kerjasama dengan sistem gotong royong, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, menunjukkan semangat rela berkorban demi kepentingan bersama (Lemhanas RI, 2011, p. 22). Lebih lanjut dinyatakan bahwa, gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan tugas bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil, atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing (Lemhanas RI, 2011, p.84). Menurut (Kusdarjito, 2009, p. 11) gotong royong pada dasarnya merupakan manifestasi dari sistem masyarakat yang mendasarkan pada oleh kolektivisme horizontal.

Menurut (Munandar, 2009, p.80) berpersatuan adalah memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, semangat kebersamaan, semangat gotong royong, jauh dari rasa individualistik dan eksklusif, jika memang diperlukan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi demi untuk kepentingan umum yang lebih besar, memiliki semangat nasionalisme yang cinta tanah air dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut bila dilakukan secara rutin sehingga sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa, maka hal ini dapat mencirikan pendidikan yang meng-indonesia.

Menurut Gunawan (2009, p. xiii) pendidikan yang mengindonesia merupakan pendidikan yang memacu semangat untuk bersatu, bergotong royong, mengedepankan sifat kolektivistik horizontal mengutamakan persatuan yang bersifat menjembatani adanya kesejajaran para anggotanya yang saling bekerja sama, saling berbagi dan saling berempati, berjuang terus agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul, lebih maju, modern dan mandiri, melestarikan dan menjayakan Indonesia. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pendidikan yang mengindonesia adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang Indonesia bagi generasi pengganti Bangsa Indonesia dengan tujuan untuk melestarikan dan menjayakan Indonesia.

Selain itu melalui kegiatan ini dapat pula menumbuhkan ketaqwaan kepada Tuhan, karena dengan menjaga kebersihan lingkungan, sudah menunjukkan sikap mensyukuri

nikmat Tuhan. Melalui kebersihan lingkungan, dapat menumbuhkan nilai kemanusiaan karena membersihkan lingkungan bisa bermanfaat bagi banyak orang. Begitu juga nilai keadilan dapat dikembangkan melalui kegiatan piket lingkungan yang dilakukan secara bergiliran oleh siswa. Menurut Munandar (2009, p.80) Berkeadilan adalah tidak menonjolkan sifat individualistic yang serakah, melainkan memberi tongkat kepada yang sedang bewruda di jalan yang licin, memberi petunjuk kepada yang sedang tersesat, memberi makan kepada yang sedang lapar, memberi air kepada yang sedang haus tanpa membedakan siapapun mereka yang membutuhkan pertolongan itu. Kegiatan-kegiatan tersebut apabila dilakukan secara berkelanjutan oleh siswa akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi membudaya. Sesuai pernyataan Wibisono, (2010, p. 69) pembudayaan dapat dimaknai bahwa apa yang hendak di upayakan agar dihayati dan diamalkan secara nyata dan benar, sehingga tercermin dalam suasana kehidupan sehari-hari melalui proses belajar-mengajar di lingkungan dunia pendidikan.

Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup juga sudah ada. Kebijakan ini tertuang dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang telah dilaksanakan di SD Negeri Ungaran I adalah sebagai berikut. Pengembangan Model Pembelajaran Lintas Mata Pelajaran. Hal ini disebabkan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup diintegrasikan pada lebih dari dua mata pelajaran, yaitu pada mata pelajaran IPA, IPS, Agama dan SBK. Pembelajaran dengan pendekatan terpadu (integratif) merupakan pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa program suatu mata pelajaran harus terpadu dengan mata pelajaran lain. Berdasarkan pengamatan di SD Negeri Ungaran I tampak bahwa pendekatan terpadu yang dilaksanakan dengan cara membangun suatu pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan ke dalam mata pelajaran yang relevan. Pendekatan terpadu dapat ditempuh melalui beberapa cara. Pratomo (2009, p.1) menyatakan bahwa pendekatan terpadu/integratif dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: (1) membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan

ke dalam mata pelajaran tertentu; dan (2) membangun suatu program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu. Kelebihan pembelajaran PLH dengan menggunakan pendekatan terpadu, antara lain tanggung jawab mengajarkan PLH tidak hanya diserahkan kepada satu orang guru saja, sehingga tidak perlu menambah guru khusus bidang PLH. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratomo (2009, p.2) yang menyatakan bahwa, kelebihan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu/integratif adalah: (1) makin banyak guru mata pelajaran lain yang terlibat sehingga siswa memperoleh bahan yang lebih banyak; (2) tidak perlu menambah tenaga kerja pengajar khusus dalam bidang PLH.

Pengembangan dan Penggalian Materi Pendidikan Lingkungan Hidup Dilakukan pembahasan tentang berbagai permasalahan lingkungan hidup yang ada di lingkungan sekitar sekolah, seperti membuat kertas daur ulang yang bahan dasarnya berasal dari sampah kertas di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa dengan bekerja secara berkelompok. Hal ini dapat membudayakan nilai gotong royong pada siswa. Nilai gotong royong prinsip-prinsip antara lain: (1) keikhlasan berpartisipasi dan kebersamaan/ persatuan; (2) saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama/umum; (3) usaha peningkatan/pemenuhan kesejahteraan dan (4) usaha penyesuaian dan penyatuan kepentingan sendiri dengan kepentingan bersama (Lemhanas RI, 2011, p. 87).

Terdapat Pengembangan Metode Belajar Berbasis Lingkungan dan Budaya. Metode pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup antara lain, dengan melaksanakan pembelajaran proyek berupa pengamatan, pendiskripsian melalui gambar maupun tulisan, bermain peran, diskusi dan penugasan, yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Sebagai contoh, melalui metode diskusi kelompok dapat mengembangkan nilai musyawarah untuk mufakat. Bermusyawarah saling menghargai dan menghormati penapat orang lain, yang kuat menghargai yang lemah dan yang lemah menghormati yang kuat, yang memimpin menghargai yang dipimpin dan yang dipimpin menghormati yang memimpin, yang menuntun menghargai yang dituntun dan yang dituntun menghormati yang menuntun, yang mayoritas menghargai yang minoritas

dan yang minoritas menghormati yang mayoritas, yang tua menghargai yang muda dan yang muda menghormati yang tua. (Munandar, 2009, p. 80). Contoh yang lain adalah: sekolah mengembangkan Wayang Kancil, yaitu wayang yang terbuat dari kertas dan berbentuk aneka satwa yang menceritakan tentang kehidupan hewan. Dalam hal ini siswa diajak mengidentifikasi masalah lingkungan, lalu menuangkannya dalam bentuk cerita, dan mementaskannya dalam bentuk Pementasan Wayang Kancil. Melalui metode pembelajaran tersebut, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat berkembang dengan baik, serta dapat membudayakan nilai toleransi, yaitu toleran untuk menerima dan menghargai fokus persoalan yang diluar fokus sekolah. Nilai toleransi merupakan satu sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik (Lemhanas RI, 2011, p. 22). Melalui kegiatan pementasan wayang kancil memberikan peluang bagi siswa untuk bercerita melalui perwatakan dari kancil sebagai tokoh cerita.

Kegiatan kurikuler sekolah untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup juga telah dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kegiatan pentas seni dengan tema Hari Bumi, kegiatan pemanfaatan barang bekas, dan pameran hasil karya siswa. Kegiatan ini dapat untuk membudayakan nilai kemanusiaan, dan persatuan. Selain itu juga terdapat kegiatan menulis surat kepada walikota, gubernur, dan raja dengan tema 'Selamatkan Lingkungan'. Hal ini dapat digunakan untuk membiasakan kepada siswa untuk mengekspresikan kepedulian terhadap lingkungan dan keberanian untuk berkomunikasi dengan pejabat.

Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif di SD Negeri Ungaran I telah dilaksanakan, diantaranya sebagai berikut. Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah, seperti pembuatan sarang burung, pengamatan burung, pelepasan tukik (anak penyu), pelatihan siswa peduli lingkungan, kunjungan ke pusat pelestarian satwa Jogja, pengenalan umbi-umbian dan kegiatan *Jogja Heritage*. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuhkan nilai taqwa kepada Tuhan, karena berusaha untuk mensyukuri nikmatNya dengan cara menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan. Juga dapat membudayakan nilai ke-

manusiaan dan keadilan karena siswa bisa berbagi, memikirkan kepentingan orang lain bukan hanya kepentingan diri sendiri.

Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar, seperti: pembuatan sarang burung yang dilakukan bersama Fakultas Kehutanan UGM, pelepasan tukik yang dilaksanakan bersama BKSDA Propinsi DIY, serta pembersihan sampah di wilayah obyek wisata Bebeng, Cangkringan, Sleman, yang dilaksanakan bersama dengan LSM Hijau-GPL. Kegiatan tersebut dapat membudayakan nilai persatuan karena siswa dapat bekerja dengan orang lain tidak bekerja sendiri. Juga dapat membudayakan nilai kemanusiaan karena melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut digunakan untuk kepentingan kehidupan manusia. Selain itu nilai gotong royong dan keadilan dapat dibudayakan, karena kegiatan tersebut dilakukan dengan bekerja sama untuk kepentingan generasi mendatang dan orang lain bukan untuk dirinya sendiri.

Membangun kegiatan kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah, diantaranya bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Propinsi DIY, BKSDA Propinsi DIY, Bapedalda DIY, Fakultas Kehutanan UGM, Fakultas Geologi UPN, FMIPA UNY dan beberapa LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup seperti, WALHI DIY, KEHATI, Kutilang, Dian Desa, WWF, Kanopi dan Hijau-GPL. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan berbasis partisipatif di SD Negeri Ungaran I telah banyak dijalin dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, namun kegiatan yang berkaitan dengan PLH yang dilakukan kurang melibatkan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini perlu dikembangkan karena dapat mengajarkan kepada siswa untuk tidak berfikir bagi dirinya sendiri, tetapi juga harus berfikir untuk kepentingan orang lain yang ada disekitarnya, karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat sekitar adalah esensi dari pendidikan lingkungan hidup. Melalui kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat disekitarnya, akan mengajarkan kepada siswa untuk punya kesadaran kontekstual, serta masyarakat di sekitar sekolah ikut terdidik perilaku lingkungannya.

Pengelolaan dan atau pengembangan sarana pendukung sekolah yang telah dikembangkan oleh SD Negeri Ungaran I yaitu

sebagai berikut. Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup, seperti penyediaan tempat pembuangan sampah dengan sudah memisahkan sampah organik dan nonorganik, taman sekolah, taman obat keluarga, kebun sekolah yang perawatannya menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah dengan dicanangkannya kegiatan yang disebut “Semutlis” yang artinya sepuluh menit untuk taman dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat membudayakan nilai persatuan, gotong-royong, dan kemanusiaan.

Kaitannya dengan penyelenggaraan PLH yang terintegrasi, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tersebut tampak tidak terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu, sehingga paradigma integratif tidak kelihatan. Secara formal sekolah menempatkan PLH terintegrasi pada mata pelajaran, tetapi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan secara eksklusif dipisahkan menjadi kegiatan tersendiri. Tidak semua mata pelajaran membahas tentang PLH, konsep integrasi hanya bisa dilaksanakan menyangkut konsep-konsep dasar PLH saja, dan hanya menyisipkan ke materi-materi melalui mata pelajaran IPA, IPS, Agama, dan SBK, sehingga mata pelajaran tersebut hanya digunakan untuk memaknakan persoalan-persoalan lingkungan dari berbagai disiplin mata pelajaran, berarti sifatnya multidisiplin, sehingga konsep interdisipliner belum terjadi dalam PLH secara integratif.

Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, seperti setiap ruang kelas memiliki pencahayaan yang baik, ventilasi udara yang cukup dan pemeliharaan pohon peneduh. Penghematan sumber daya alam (air, listrik) dan ATK, yaitu dengan adanya peraturan sekolah dan slogan-slogan himbauan untuk menggunakan air, listrik dan ATK secara efisien. Kegiatan tersebut dapat membudayakan nilai persatuan, keadilan dan kemanusiaan.

Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat seperti adanya kantin kejujuran, sekolah yang cukup representatif dengan menu makanan sehat yang setiap saat di monitor oleh guru penanggung jawab kantin sekolah maupun dari Dinas Kesehatan. Adanya kantin kejujuran tersebut juga melatih siswa untuk selalu berbuat jujur, karena siswa membeli makanan yang dijual dengan cara meletakkan

uangnya pada suatu tempat tertentu, tidak diberikan langsung kepada penjualnya.

Pengembangan sistem pengelolaan sampah seperti di setiap kelas tersedia dua buah tempat sampah untuk menampung sampah organik dan nonorganik. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa membedakan kedua jenis sampah tersebut. Setiap sore sampah dikumpulkan dan langsung di angkut ke tempat pembuangan sampah sementara. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah harus mendukung untuk pembelajaran PLH agar membiasakan siswa peka dan peduli terhadap lingkungan sehingga dapat membudayakan nilai-nilai tertentu pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wuryadi (2010, p.6) bahwa lingkungan sekolah harus menjadikan tempat untuk pertumbuhan nilai dan moralnya, sehingga terjadi proses pembiasaan yang membudaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, praksis PLH yang dapat membudayakan indikator nilai kebangsaan di SD Negeri Ungaran I sebagai sekolah yang berpredikat Adiwiyata Mandiri adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dapat membudayakan nilai ketaqwaan terhadap Tuhan YME, persatuan, keadilan, kemanusiaan dan gotong royong; (2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dapat membudayakan nilai gotong royong, toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan persatuan; (3) Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif dapat membudayakan nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan gotong royong; (4) Pengelolaan dan atau pengembangan sarana pendukung sekolah dapat membudayakan nilai persatuan, gotong royong, kemanusiaan dan keadilan.

Kendala yang dihadapi terkait dengan pembelajaran PLH yang terintegrasi di SD Negeri Ungaran I, menunjukkan bahwa pembelajaran PLH menjadi kurang fokus. Hal tersebut dapat disebabkan karena pembelajaran PLH masih terpengaruh oleh substansi materi mata pelajaran inti. Disamping itu, kompetensi guru dalam mengajarkan PLH juga sangat berpengaruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat

ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Praksis PLH Sekolah Dasar Adiwiyata mandiri di DIY yang proses pembelajarannya dilaksanakan secara terintegrasi menunjukkan bahwa sekolah sudah memenuhi indikator program Adiwiyata, yaitu pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan; pengembangan kegiatan berbasis partisipatif; pengembangan dan atau pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah; serta pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Proses pembelajaran PLH dilaksanakan terintegrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); Agama; serta Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), namun demikian kegiatan yang dilakukan tampak tidak terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu, sehingga paradigma integratif tidak kelihatan.

Secara formal sekolah menempatkan PLH terintegrasi pada mata pelajaran, tetapi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan secara eksklusif dipisahkan menjadi kegiatan tersendiri. Konsep integrasi hanya bisa dilaksanakan menyangkut konsep-konsep dasar PLH saja, dan hanya menyisipkan ke materi-materi melalui mata pelajaran IPA, IPS, Agama dan SBK, sehingga mata pelajaran tersebut hanya digunakan untuk memaknakan persoalan-persoalan lingkungan dari berbagai disiplin mata pelajaran, berarti sifatnya multidisiplin, oleh karena itu konsep interdisipliner belum terjadi dalam PLH secara integratif.

Pembudayaan nilai kebangsaan pada siswa Sekolah Dasar Adiwiyata di DIY belum tercakup secara utuh dalam pembelajaran PLH secara terintegrasi, hanya beberapa indikator nilai kebangsaan yang dapat dibudayakan yaitu, nilai ketaqwaan terhadap Tuhan YME, persatuan, keadilan, kemanusiaan, toleransi, musyawarah untuk mufakat dan gotong royong, kecuali nilai kesadaran tempat tinggal (geopolitik).

Saran

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan dari penelitian ini, dapat diambil saran sebagai berikut. Saran bagi guru Sekolah Dasar yang akan mengajarkan PLH pada peserta didik perlu menambahkan materi geopolitik agar pendidikan lingkungan hidup mempunyai arah nilai kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Zul. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol. 5 No. 2. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2015. Dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4747>
- Denzin, K.N. & Yvonna S.L. (2009). *Hanbook of qualitative research*. edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Gunawan. (2009). Menuju Jati Diri Pendidikan yang Mengindonesia. Yogyakarta. Rekonstruksi Pendidikan DIY Bekerja sama dengan Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2011). *Panduan adiwiyata*. Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan 2011. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2006). *Garis-garis besar isi materi PLH*. Jakarta
- Kusdarjito, Cungi. (2009). Pendidikan Yang Berkerakyatan Rakyat Indonesia. *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia*. Yogyakarta. Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY Bekerja sama dengan Gadjah Mada University Press.
- Lemhanas RI. (2011). *Materi modul pementapan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari nilai-nilai negara kesatuan Republik Indonesia*. Direktorat Pemantapan Semangat Bela Negara. Deputi Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan.
- Lemhanas RI. (2011). *Materi dan modul nilai-nilai ideologi pancasila*. Direktorat Pemantapan Nilai-Nilai Ideologi dan Kewaspadaan Nasional. Deputi Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan.
- Lemhanas RI. (2011). *Materi dan modul pementapan nilai-nilai konstitusi UUD NKRI tahun 1945*. Direktorat Pemantapan Nilai-Nilai Konstitusi dan Sisnas. Deputi Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan.

- Lemhanas RI. (2011). *Materi dan modul nilai-nilai kebhinekaan dan multikulturalisme*. Direktorat Pemantapan Transformasi Nilai-Nilai Universal. Deputi Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan.
- Mujinem & Sekar Purbarini Kawuryan. (2013). Efektivitas Metode Permainan dalam Pendidikan Nilai dan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 No. 2. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2015. Dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4792>
- Munandar, Muhammad. (2009). Pendidikan Berbasis Keagamaan Sebagai Model Pendidikan Berpancasila. *Menuju Jati Diri Pendidikan yang Mengindonesia*. Yogyakarta. Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY Bekerjasama dengan Gadjah Mada University Press.
- Pratomo, Suko. (2009). Model pembelajaran tematik dalam PLH (PLH) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. No. 11. 1- 3.
- Pusat Kurikulum. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Budaya Sekolah*.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono, K. (2010). *Pancasila dalam perspektif filsafati untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: PSP-Press.
- Winget, Megan. (2005). *Qualitative research: the ethnography of annotation model*. Diakses pada tanggal 31 Mei 2010. dari: <http://www.unc.edu/~winget/research/Winget Methods.pdf>
- Wuryadi. (2010). "Tanggung jawab dan kontribusi lembaga pendidikan dalam pembangunan karakter". Makalah disajikan dalam Sarasehan Nasional Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa, di Universitas Gadjah Mada.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.